Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1022-1042
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.17340

Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X8 SMA Negeri Kalisat

Amanina Mumtaza Hidayat1
Universitas Muhammadiyah Jember
amaninanina024@gmail.com

Fitri Amilia[2]
Universitas Muhammadiyah Jember
fitriamilia@unmuhjember.ac.id

Syahrul Mubaroq[3]
Universitas Muhammadiyah Jember
syahrul.mubaroq@unmuhjember.ac.id

*Corresponding author: Amanina Mumtaza Hidayat, email: amaninanina024@gmail.com

Diterima: 16-06-2026 **Direvisi: 25-08-2026** **Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Kemampuan menganalisis teks negosiasi merupakan slah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa indonesia. Namun, kemampuan siswa kelas X8 SMA Negeri Kalisat dalam memahami analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi masih rendah. Selain itu, siswa cenderung kurang aktif dalam prosen pembelajaran, terutama pada kegiatan diskusi, mengajukan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model PBL berbantuan video animasi dalam pembelajaran teks negosiasi serta mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu 34 siswa kelas X8 SMA Negeri Kalisat tahun ajaran 2026/2027. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan video animasi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan rata-rataskor partisipatif yaitu 3,32 yang termasuk kategori baik. Selain itu, kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi juga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 63,12 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 79,41. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik, serta berkurangnya jumlah siswa yang mendapat kategori kurang dan sangat kurang. Dengan demikian, model PBL berbantuan media video animasi sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis teks negosiasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kemampuan analisis, problem based learning, video animasi, teks negosiasi

Abstract: The ability to analyze negotiation texts is an important aspect of Indonesian language learning. However, the ability of students in class X8 at SMA Negeri Kalisat to analyze the structure and linguistic features of negotiation texts was still relatively low. In addition, students tended to be less active during the learning process, particularly in discussions, expressing opinions, and collaborating in groups. This study aimed to

JURNAL ESTETIK

describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by animated video media in teaching negotiation texts and to determine the improvement of students' ability to analyze the structure and linguistic features of negotiation texts. This study employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 34 students of class X8 at SMA Negeri Kalisat in the 2026/2027 academic year. Data were collected through observation, interviews, and tests. The results showed that the implementation of the PBL model assisted by animated video media improved students' participation in learning, with an average participatory score of 3.32, which was categorized as good. Furthermore, students' ability to analyze the structure and linguistic features of negotiation texts also improved, as indicated by the increase in the average score from 63.12 in Cycle I to 79.41 in Cycle II. This improvement was reflected in the increased number of students achieving good and very good categories and the decreased number of students in the poor and very poor categories. Therefore, the PBL model assisted by animated video media was proven to be effective in improving students' ability to analyze negotiation texts and enhancing their active participation in Indonesian language learning.

Keywords: analytical ability, *problem based learning* (PBL), animated video media, negotiation texts

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek berbahasa. Kemampuan membaca siswa sangat penting dalam pembelajaran di sekolah, guru bahasa Indonesia dituntut untuk bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa. Pembelajaran membaca bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami isi dan makna bacaan dengan baik. Pembelajaran membaca merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa dalam memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi isi teks secara kritis (Afrianti & Marlina, 2021). Kemampuan membaca bukan sekadar pengenalan kata dan kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna yang tersirat, mengaitkan informasi yang relevan, dan merumuskan kesimpulan secara logis dari teks bacaan yang dibaca. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, perkembangan kemampuan siswa dapat dilihat melalui kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang terkandung dalam teks. Membaca bukan hanya terletak pada kemampuan mengenali dan mengucapkan kata-kata dalam teks, tetapi juga melibatkan proses berpikir aktif untuk menafsirkan dan mengonstruksi makna dari teks secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran perlu disusun secara efektif agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan kemampuan membacanya dapat berkembang secara

JURNAL ESTETIK

optimal. Aspek membaca merupakan salah satu keterampilan dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks negosiasi (Kokasih,2019).

Kemampuan membaca siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia, karena melalui kegiatan membaca, siswa dapat memahami informasi, mengembangkan pola pikir, serta meningkatkan kemampuan analisis terhadap berbagai teks (Rahmi & Marnola, 2020). Transformasi pendidikan di era digital menuntut reorientasi paradigma pembelajaran yang tidak sekadar menekankan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kapasitas mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis dari beragam sumber (Puspitsadari et al., 2026). Kemampuan membaca tidak hanya berhubungan dengan kelancaran membaca, tetapi juga meliputi kemampuan memahami makna, menginterpretasikan isi teks, dan merumuskan kesimpulan dari isi bacaan. Idealnya, siswa memiliki kemampuan membaca yang optimal, mampu menganalisis bacaan secara kritis, melakukan refleksi terhadap isi teks, dan mengaitkan dengan pengalaman nyata. Namun, kondisi dalam praktik menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna teks secara mendalam. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran membaca sering kali belum mencapai hasil yang diharapkan karena masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga siswa pasif selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan membaca siswa yang memerlukan penanganan yang tepat.

Permasalahan tersebut teridentifikasi dalam pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X8 di SMA Negeri Kalisat, yang dilihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan isi teks secara mendalam. Materi yang disampaikan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi masih ditemukan beberapa permasalahan. Sebagian siswa

JURNAL ESTETIK

masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks dan kaidah kebahasaan secara optimal serta menghubungkan dengan praktik negosiasi dalam kehidupan nyata. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi masih rendah, tidak berani mengungkapkan pendapat, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok masih belum efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih perlu ditingkatkan. Dalam mengatasi masalah tersebut, guru melakukan perbaikan proses pembelajaran menggunakan model pembealajaran dengan bantuan media.

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *problem based learning* (PBL). Mirdad (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Salah satu model yang dapat digunakan adalah PBL. Model PBL ini merupakan model pembelajaran berbasis masalah nyata yang mendorong siswa untuk aktif mencari solusi melalui proses berpikir kritis dan kolaboratif (Nurhaidah, 2022). PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Arends (2012) model PBL terdiri dari lima tahapan, yaitu 1) Orientasi siswa pada masalah, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi dengan pertemuan sebelumnya atau mengaitakan pada kehidupan sehari hari siswa melalui tanya jawab, serta memberikan motivasi kepada siswa, 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan membentuk kelompok dan mengarahkan kegiatan pembelajaran, 3) Membimbing penyelidikan, yaitu guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dan guru melakukan monitoring selama pelaksanaan diskusi siswa, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu siswa melakukan presentasi dan diskusi, serta guru membantu dalam kegiatan pertukaran pendapat antar siswa, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru

JURNAL ESTETIK

membantu siswa merefleksikan proses berpikir, menilai hasil diskusi, dan mengevaluasi keterampilan yang digunakan selama kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menulis dan membaca, tetapi juga memahami dan memanfaatkan berbagai bentuk representasi multimodal, seperti teks, gambar, suara, dan gerak visual (Wafiroh & Umaya, 2026). Maka dari itu, pada model PBL dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa media pembelajaran. Media yang dimaksud adalah media audio visual. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini berupa video animasi. Hapsari, & Zulherman, (2021) menjelaskan bahwa video animasi adalah perpaduan media audio dan visual yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak. Media ini memanfaatkan dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih jelas dan menarik. Video animasi dapat menjadi alternatif yang efektif karena mampu menyajikan materi secara lebih menarik dan kontekstual. Dalam pembelajaran teks negosiasi, video animasi dapat membantu siswa memahami situasi negosiasi secara lebih konkret, sehingga mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga melihat langsung bagaimana proses negosiasi berlangsung. Hal ini dapat mempermudah siswa dalam memahami struktur, alur, serta penggunaan bahasa dalam teks negosiasi (Ifrida et al., 2024).

Jika melihat penelitian sebelumnya, meningkatkan keefektifan membaca teks negosiasi pada siswa, penggunaan model PBL dengan bantuan media video animasi masih terbatas. Ada beragam penggunaan model pembelajaran. Salah satunya yaitu penelitian oleh Ifrida & Pratiwi (2024) bahwa hasil penelitiannya yaitu penerapan model pembelajaran PBL dengan berbantu media audio visual berupa video dapat dijadikan sebagai tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berhasil untuk meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi. Kemudian menurut Nuraini et al (2020) menjelaskan bahwa teks negosiasi yang telah ditulis oleh siswa dengan model PBL berbantuan media audio visual sangat tepat diterapkan pada pembelajaran.Wulandari., dkk (2022) menunjukkan bahwa terdapat keefektifan mengenai kemampuan membaca teks

JURNAL ESTETIK

negosiasi siswa menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy*. Hal ini terlihat dari adanya perubahan kemampuan siswa dari kategori kurang menjadi kategori baik setelah penerapan model tersebut. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa model *sharing reading literacy* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa.

Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran PBL sebagai alternatif pendekatan dalam meningkatkan kemampuan membaca teks negosiasi. Penelitian ini memanfaatkan PBL dengan menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya membaca teks untuk memahami isi, tetapi juga didorong untuk menganalisis permasalahan, mengidentifikasi struktur teks negosiasi, serta merumuskan solusi berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca. Dengan demikian, PBL dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman bacaan, tetapi juga mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan diskusi kolaboratif, sehingga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan mendalam dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Model pembelajaran PBL sangat tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca teks negosiasi pada siswa, karena model pembelajaran ini membuat suasana pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa (Puspitasari et al., 2023). Penerapan model PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir mandiri, menghargai proses belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan bantuan media audio visual berupa video animasi yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami konteks dan situasi negosiasi secara lebih konkret. Media merupakan salah satu alat komunikasi baik secara visual maupun audio visual untuk menyalurkan pesan atau informasi lainnya (Gandana (dalam Kaniawati et al., 2023). Oleh karena itu, media menjadi instrumen yang strategis untuk menentukan keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan secara langsung oleh siswa.

JURNAL ESTETIK

Penggunaan media video animasi dalam pembelajaran membantu siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana proses negosiasi berlangsung dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur, alur, serta penggunaan bahasa dalam teks negosiasi. Dengan adanya kombinasi antara model PBL dan media audio visual, diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan membaca teks negosiasi dapat berkembang secara optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model PBL berbantuan media video animasi dalam pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X8 SMA Negeri Kalisat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media audio visual dapat membantu siswa dalam menganalisis teks negosiasi serta meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Norlaila & Hermina (2025) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Sani et al., (2020) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian di kelas yang dirancang dan dilakukan oleh guru untuk menanggulangi masalah-masalah yang ditemukan di kelas. Peneliti berperan langsung dalam pengambilan data dikelas. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan fokus pada peningkatan keterampilan siswa kelas X dalam menganalisis teks negosiasi. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan model PBL dengan bantuan media audio visual berupa video animasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi siswa. Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan deskriptif yang memaparkan proses dan temuan selama pelaksanaan tindakan.

JURNAL ESTETIK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada saat peneliti melakukan Magang Kependidikan yang berlokasi di SMA Negeri Kalisat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X8 di SMA Negeri Kalisat yang berjumlah 34 orang, terdiri atas 19 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki pada tahun ajaran 2026/2027. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan tes untuk mengukur perkembangan keterampilan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan tahapan dalam PTK, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I tidak menggunakan bantuan media, tindakan pembelajaran dilaksanakan dan hasilnya dianalisis untuk mengidentifikasi kekurangan yang menyebabkan belum tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan menggunakan media video animasi berdasarkan hasil refleksi siklus I sehingga diharapkan dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Membaca Teks Negosiasi

Pembelajaran teks negosiasi menggunakan model PBL dengan bantuan media video animasi dilaksanakan di SMA Negeri Kalisat, pada bulan Januari sampai bulan Maret 2026. Jumlah pertemuan di kelas X8, yaitu berjumlah 4 pertemuan. Peneliti sebagai guru praktik, dan guru kelas sebagai observer. Ada empat tahapan dalam pembelajaran teks negosiasi ini: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar. Modul ajar terdiri atas rancangan pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan instrumen penilaian aktivitas belajar dan hasil belajar. Rancangan pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum merdeka dengan desain pembelajaran mendalam. Modul ajar ini telah dikomunikasikan

JURNAL ESTETIK

dengan guru bahasa Indonesia untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi ajar, dan ketepatan penilaian pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dengan menerapkan model PBL. Peneliti berperan sebagai guru yang memfasilitasi jalannya pembelajaran, sementara guru Bahasa Indonesia bertindak sebagai observer. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyajian permasalahan yang berkaitan dengan teks negosiasi untuk mendorong pemikiran siswa. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan dan menganalisis permasalahan yang diberikan melalui lembar kerja peserta didik (LKPD) (Wahyuni, 2023). Dalam proses ini, siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga melakukan kegiatan analisis, seperti mengidentifikasi struktur teks, menentukan isi, serta memahami tujuan negosiasi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu mengubah pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemahaman mereka terhadap teks negosiasi dan melatih keterampilan komunikasi. Selain itu, siswa lain juga diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, sehingga terjadi interaksi yang aktif dalam pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa (Mayasari et al., 2022).

Tahap ketiga adalah observasi. Observer melakukan pengamatan secara terstruktur terhadap proses pembelajaran yang berlangsung selama penerapan model PBL di kelas X8 SMA Negeri Kalisat. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, serta kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis teks negosiasi. Dalam pelaksanaannya, Observer mencatat proses pembelajaran dan aktivitas siswa. Aspek yang diamati meliputi partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta kerja sama dalam kelompok. Selain

JURNAL ESTETIK

itu, peneliti juga mengamati jalannya pembelajaran secara keseluruhan, termasuk kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Hasil dari tahap observasi ini kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilakukan serta sebagai dasar perbaikan pada tahap berikutnya.

Tahap terakhir yaitu refleksi. Refleksi ini dilakukan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Pada tahap ini, guru praktik dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Refleksi ini menjadi bagian penting dalam PBL karena membantu siswa memahami proses belajar yang telah dilalui serta meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan mereka sendiri. Selain refleksi bersama siswa, refleksi dilakukan bersama guru kelas. Setelah guru kelas mengobservasi guru praktik, kemudian guru melakukan refleksi setelah pembelajaran selesai. Guru kelas menjelaskan kekurangan atau kesalahan dan memberi masukan kepada guru praktik. Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran membaca teks negosiasi terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna (Sihombing, 2024).

Berdasarkan refleksi, ditemukan beberapa temuan tentang penerapan PBL. Kelebihan model PBL yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa terlibat langsung dalam diskusi, analisis, dan pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan media dengan video animasi dapat menarik perhatian siswa, sehingga minat membaca dapat meningkat. Model PBL juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, terutama pada saat menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Kegiatan diskusi kelompok dan presentasi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif, karena siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga dapat membantu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

JURNAL ESTETIK

Selain itu, ada beberapa kekurangan dalam penerapan mode PBL, salah satunya yaitu membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama daripada model pembelajaran yang lainnya, karena setiap tahap harus dilalui secara bertahap. Selain itu, dalam kerja kelompok sering menemukan siswa yang kurang berpartisipasi. Guru juga harus memiliki kesiapan yang lebih matang., baik dalam merancang masalah yang sesuai maupun kelancaran proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model PBL perlu disesuaikan dengan kondisi kelas agar kelas berjalan efektif dan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran membaca teks negosiasi di kelas X8 SMA Negeri Kalisat dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis sesuai dengan sintaks PBL, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta refleksi. Pada tahap awal, guru menyajikan masalah kontekstual melalui media video animasi yang berkaitan dengan situasi negosiasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian masalah ini berfungsi sebagai pemantik agar siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa mulai diarahkan untuk membaca teks negosiasi dengan tujuan memahami permasalahan yang terdapat di dalamnya (Nurhaidah, 2022).

Keaktifan dan Respons Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model PBL berbantuan media mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran teks negosiasi. Pada tahap awal pembelajaran, beberapa siswa masih bersikap pasif, seperti kurang berkontribusi dalam diskusi kelompok dan tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut disebabkan oleh pengalaman belajar sebelumnya yang lebih berorientasi pada guru dibandingkan keterlibatan siswa. Namun, setelah diterapkan model PBL yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah, secara bertahap adanya peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Indikator dalam penilaian partisipatif pada penelitian ini menggunakan teori keaktifan belajar yang dikemukakan oleh Mayasari et al. (2022) yang

JURNAL ESTETIK

menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung, seperti kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, menyelesaikan tugas, serta mempresentasikan hasil diskusi. Melalui penilaian partisipatif, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran membaca teks negosiasi yang menerapkan model PBL dengan bantuan media video animasi.

Berdasarkan teori tersebut, indikator keaktifan siswa dalam penelitian ini meliputi: (1) kemampuan menjawab pertanyaan, (2) kemampuan mengajukan pertanyaan, (3) kemampuan menyelesaikan latihan soal, (4) kemampuan memberikan tanggapan, dan (5) kemampuan mempresentasikan hasil diskusi. Kelima indikator tersebut digunakan karena sesuai dengan karakteristik model PBL yang menuntut siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, serta terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah. Melalui indikator tersebut, peneliti dapat mengetahui perkembangan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Sofyan & Komariah, 2016).

Penilaian partisipatif dilakukan dengan menggunakan rentang skor 1–4, dengan ketentuan yaitu skor 1 menunjukkan kategori sangat kurang, skor 2 kategori kurang, skor 3 kategori baik, dan skor 4 kategori sangat baik. Data penilaian diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penilaian partisipatif tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca teks negosiasi yang menerapkan model PBL berbantuan media video animasi. Hasil penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Berdasrkan hasil penilaian partisipasi siswa, pembelajaran menganalisis teks negosiasi melalui penerapan PBL berbantuan media video animasi diakhiri dengan refleksi yang melibatkan siswa dan guru praktik. Hasil refleksi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa

JURNAL ESTETIK

memperlihatkan tingkat keaktifan yang lebih baik, terutama dalam kegiatan membaca teks, berdiskusi secara kelompok, serta menyampaikan ide dan pendapat terkait permasalahan yang diberikan. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, mengemukakan gagasan, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri yang ditandai dengan keberanian mereka dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model PBL berbantuan media video animasi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran membaca teks negosiasi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendorong keterlibatan siswa secara maksimal (Sofyan & Komariah, 2016). Respons siswa terhadap penerapan model PBL juga cenderung positif.

Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton karena mereka terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah. Penggunaan media video animasi sebagai pendukung pembelajaran turut meningkatkan minat belajar siswa, karena materi disajikan secara lebih konkret dan mudah dipahami. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga dapat melihat gambaran nyata dari situasi negosiasi yang dipelajari.

Selain itu, penerapan PBL juga memberikan dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan respons positif siswa dalam pembelajaran membaca teks negosiasi.

JURNAL ESTETIK

Tabel 1

Hasil Penilaian Partisipatif Siswa pada Pembelajaran Teks Negosiasi

No	Indikator Keaktifan	Skor rata-rata	Kategori
1	Kemampuan menjawab pertanyaan	3,35	Baik
2	Kemampuan mengajukan pertanyaan	3,12	Baik
3	Kemampuan menyelesaikan latihan soal	3,53	Sangat baik
4	Kemampuan memberikan tanggapan	3,18	Baik
5	Kemampuan mempresentasikan hasil diskusi	3.41	Baik
Rata-rata keseluruhan		3,32	Baik

Berdasarkan Tabel 1, keaktifan siswa selama pembelajaran teks negosiasi menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video animasi berada pada kategori baik dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,32. Indikator dengan skor tertinggi terdapat pada kemampuan menyelesaikan latihan soal dengan skor rata-rata 3,53 yang termasuk kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah secara optimal. Sementara itu, indikator kemampuan mengajukan pertanyaan memperoleh skor rata-rata terendah yaitu 3,12 meskipun masih berada pada kategori baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan dorongan untuk lebih aktif bertanya selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil partisipasi siswa tersebut, pembelajaran menganalisis teks negosiasi dengan model PBL berbantuan media video animasi diakhiri dengan kegiatan refleksi bersama siswa dan guru praktik. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif dalam membaca teks, berdiskusi dalam kelompok, serta mengemukakan ide atau pendapat terkait permasalahan yang diberikan. Kegiatan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar informasi dan membangun pemahaman bersama. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendorong keterlibatan siswa secara maksimal.

Selain refleksi bersama siswa, refleksi juga dilakukan bersama guru Bahasa Indonesia yang bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, guru menilai bahwa penerapan

JURNAL ESTETIK

model PBL berbantuan media video animasi mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Siswa terlihat lebih berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru juga menilai bahwa penggunaan video animasi membantu siswa memahami konteks negosiasi secara lebih konkret sehingga memudahkan mereka dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dan cenderung bergantung pada teman yang lebih dominan. Selain itu, pengelolaan waktu pembelajaran perlu diperhatikan karena kegiatan diskusi dan presentasi membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang. Oleh karena itu, guru memberikan masukan agar pada pembelajaran berikutnya dilakukan pengaturan waktu yang lebih efektif serta pemberian pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih pasif. Secara keseluruhan, guru memberikan respons positif terhadap penerapan model PBL karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara guru dan siswa berinteraksi dengan sumber belajar (Samhati et al., 2026).

Peningkatan Kemampuan Analisis Teks Negosiasi

Penilaian pada kemampuan analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi, soal berjumlah 11 soal. Pada siklus 1 dan siklus 2, soal yang diberikan berbeda. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks, papan tulis, dan presentasi *PowerPoint* yang cenderung monoton, sehingga belum mampu membantu siswa memahami menganalisis teks negosiasi dengan baik. Guru juga belum memanfaatkan media pembelajaran yang dilengkapi dengan ilustrasi atau visual yang menarik untuk meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa.

JURNAL ESTETIK

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini kemudian menerapkan model PBL yang didukung oleh media audio visual sebagai upaya untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam menganalisis teks negosiasi. Hasil penelitian ini selanjutnya memaparkan perubahan yang terjadi setelah penerapan tindakan pembelajaran tersebut.

Siktus 1

Berdasarkan deskripsi kondisi awal siswa, peneliti melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran PBL saja pada materi teks negosiasi. Penggunaan model PBL bertujuan membantu siswa untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi sehingga kemampuan siswa dalam memahami teks negosiasi dapat meningkat. Dari pelaksanaan siklus 1 memperoleh hasil nilai kemampuan membaca siswa yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Kemampuan Menganalisis Teks Negosiasi Siklus 1

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
1	85-100	Sangat baik	2	6%
2	75-84	Baik	3	9%
3	65-74	Cukup	10	29%
4	55-64	Kurang	11	32%
5	<54	Sangat kurang	8	24%
	Jumlah		34	100%

Berdasarkan Tabel 2, hasil kemampuan siswa kelas X8 SMA Negeri Kalisat dalam menganalisis teks negosiasi pada siklus I menunjukkan bahwa dari 34 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 2 siswa (6%) yang memperoleh kategori sangat baik, 3 siswa (9%) kategori baik, 10 siswa (29%) kategori cukup, 11 siswa (32%) kategori kurang, dan 8 siswa (24%) kategori sangat kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks negosiasi pada siklus I belum berkembang secara optimal. Rendahnya hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami struktur teks negosiasi secara tepat, sehingga target keberhasilan penelitian yang

JURNAL ESTETIK

telah ditetapkan belum dapat tercapai pada siklus ini. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya agar kemampuan analisis siswa dapat meningkat secara lebih optimal.

Hasil tes kemampuan membaca siswa pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh dalam kegiatan menganalisis teks negosiasi mencapai 63,12 dan berada pada kategori kurang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis teks negosiasi masih belum optimal. Rendahnya capaian nilai disebabkan oleh masih adanya kesulitan yang dialami siswa dalam mengidentifikasi dan memahami struktur teks negosiasi, meliputi bagian orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup. Selain itu, sebagian siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model PBL, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi dan analisis teks belum maksimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang cenderung pasif dan kurang aktif dalam mengemukakan pendapat maupun bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, diperlukan berbagai perbaikan pada proses pembelajaran di siklus II agar kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks negosiasi dapat meningkat dan target keberhasilan penelitian dapat tercapai secara lebih optimal.

Pada siklus II dilakukan perbaikan dengan menggunakan model PBL yang berbantuan media video animasi agar siswa lebih fokus dan dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks negosiasi. Berikut hasil pada siklus II:

Tabel 3
Hasil Kemampuan Menganalisis Teks negosiasi Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
1	85-100	Sangat baik	11	32%
2	75-84	Baik	13	38%
3	65-74	Cukup	7	21%
4	55-64	Kurang	3	9%
5	<54	Sangat kurang	0	0%

JURNAL ESTETIK

Jumlah	34	100%

Berdasarkan Tabel 3, hasil kemampuan siswa kelas X8 SMA Negeri Kalisat dalam menganalisis teks negosiasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dari 34 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 11 siswa (32%) memperoleh kategori sangat baik, 13 siswa (38%) kategori baik, 7 siswa (21%) kategori cukup, dan 3 siswa (9%) kategori kurang. Pada siklus II tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori baik dan sangat baik dalam kemampuan menganalisis teks negosiasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis struktur teks negosiasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan lebih optimal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media video animasi mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II ada peningkatan dengan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menganalisis teks negosiasi memperoleh skor sebesar 79,41 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi. Penerapan model PBL berbantuan media video animasi membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam situasi negosiasi secara lebih konkret dan menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mengidentifikasi kaidah kebahasaan secara tepat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas X8 SMA Negeri Kalisat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media video animasi dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks negosiasi siswa. Penerapan model PBL dilakukan melalui tahap orientasi

JURNAL ESTETIK

masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian hasil, dan refleksi yang dapat meningkatkan pembelajaran lebih aktif, interaktif, berpusat pada siswa. Penggunaan video animasi juga membantu siswa memhami konteks negosiasi karena melalui bantuan video animasi ini siswa lebih santai dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Selain itu, penerapan model PBL berbantuan media video animasi juga dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilihat dari hasil penilaian partisipatif yang memperoleh rata-rata skor 3,32 dengan kategori baik. Siswa menjadi lebih aktif dalam menjawab dan berdiskusi, memberikan tanggapan, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompok.

Peningkatan kemampuan siswa terlihat dari hasil tes yang menunjukkan adanya kenaikan rata-rata dari siklus I yaitu 63,12 dengan kategori kurang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 79,41 dengan kategori baik. Selain itu, nilai siswa yang mendapatkan kategori baik dan sangat baik meningkat secara signifikan, sedangkan jumlah siswa yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang terjadi penurunan. Dengan demikian, dalam meningkatkan pembelajaran membaca siswa dalam menganalisis teks negosiasi menggunakan model PBL dengan bantuan media video animasi dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif.

Daftar Pustaka

Afrianti, M. N., & Marlina, M. (2021). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui strategi probing-prompting bagi anak berkesulitan belajar. Jurnal Basicedu, 5(1), 272-279.

Arends, R. I. (2012). Learning to Teach (Ninth Edition). New York: MrGraw-Hill.

Ifrida, F., Pratiwi, D. R., & Supriyanto, M. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi siswa. PTK:

JURNAL ESTETIK

Jurnal Tindakan Kelas, 4(2), 411–422. https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.386

Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). Evaluasi media pembelajaran. Journal of Student Research, 1(2), 18-32. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.954

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner (3rd ed.). Victoria: Deakin University Press.

Kokasih. (2019). 22 Jenis Teks & Strategi Pembelajarannya di SMA/SMK. YRAMA WIDYA, Bandung.

Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Kartika, I. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. Jurnal Tahsinia, 3(2), 167-175. https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335

Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). Jurnal sakinah, 2(1), 14-23. https://doi.org/10.2564/js.v2i1.17

Norlaila & Hermina, D. (2025). Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2(6), 727-743. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.539

Nuraini, N. F., Udin, S., & Solehhudin, M. (2020). Analisis Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X. Jurnal Pendidikan Edutama.

Nurhaidah, S. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Jurnal Sosial dan Sains, 2(12), 1291–1297. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i12.595

Puspitasari, A., Sunaryo, H., & Asrini, H. W. (2026). Model Perencanaan Program Literasi Madrasah Tsanawiyah: Implementasi di 16 Madrasah Wilayah Kerja 5 Lumajang. ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 9(1), 310-323. https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.15930

JURNAL ESTETIK

Puspitasari, D., Ulfah, M., Ramadhan, I., & Wijayati, Y. F. D. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Games Dadu dan Kahoot terhadap Hasil Belajar. PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 4(1), 135-148.

Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Compotion (CIRC). JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education, 4(3), . 662 - 672. https://jbasic.org/index.php/basicedu/index

Samhati, S., Fuad, M., Widodo, M., Riana, H., & Putri, D. (2026). Pengembangan E-modul Menulis Teks Berita Berbasis Project Based Learning bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII. ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 9(1), 158-172. https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.15338

Sani, R. A., Prayitno, W., Hodriani. (2020). Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sihombing, M. (2024). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru, 1(2), 53–59. https://doi.org/10.30872/jirpg.v1i2.4555

Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran problem based learning dalam implementasi kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan Vokasi, 6(3), 260–271. https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11275

Wafiroh, S., & Umaya, N. M. (2026). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pengembangan Bahan Ajar Teks Berita Berbasis Model IFB (Induktif-Foto-Berkata). ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 9(1), 348-363. https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.15329

Wahyuni, S. (2023). Peningkatan kemampuan menganalisis teks negosiasi menggunakan model problem based learning. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, 4(1). https://doi.org/10.46244/.v4i1.1058

JURNAL ESTETIK

JURNAL ESTETIK